

PERBANDINGAN PERLAKUAN PENYUSUTAN AKTIVA TETAP
TIDAK BERWUJUD ANTARA KOMERSIAL DAN FISKAL SERTA
PENGARUHNYA TERHADAP LABA KENA PAJAK PERUSAHAAN
(STUDI KASUS PADA PT. "X" DI SURABAYA)

SKRIPSI

**DIAJUKAN GUNA MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI**



KK
A.16/99
Set
p.

**MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

Diajukan oleh :

DEWI SETYANININGSIH

No. Pokok : 049620596 - E

**KEPADA
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
1998**

SKRIPSI

**PERBANDINGAN PERLAKUAN PENYUSUTAN AKTIVA TETAP
TIDAK BERWUJUD ANTARA KOMERSIAL DAN FISKAL SERTA
PENGARUHNYA TERHADAP LABA KENA PAJAK PERUSAHAAN
(STUDI KASUS PADA PT. "X" DI SURABAYA)**

DIAJUKAN OLEH

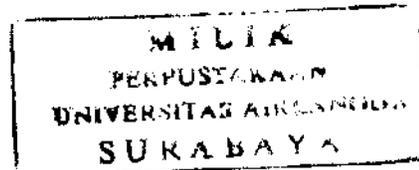
DEWI SETYANINGSIH

No. Pokok: 049520596-E

kk
A.16/99
set
p.

TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH

DOSEN PEMBIMBING,



DRA. ERINA SUDARYATI, MS., AK.

TANGGAL 5-2-1999

KETUA JURUSAN,

DRS. WIDI HIDAYAT, MSI., AK.

TANGGAL 4/3 '99

ABSTRAK SKRIPSI

Dalam laporan keuangan perusahaan seringkali dijumpai perbedaan perlakuan penyusutan antara menurut ketentuan perpajakan dengan menurut prinsip akuntansi yang berlaku umum (*general accepted accounting principles*), sehingga menimbulkan koreksi fiskal atas pajak penghasilan perusahaan, terutama koreksi fiskal atas aktiva tetap yang tidak berwujud. Koreksi fiskal ini timbul karena adanya perbedaan dalam menentukan jenis aktiva tetap tidak berwujud yang dapat disusutkan, penentuan nilai perolehan, penentuan nilai residu, maupun penentuan masa manfaatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi perlakuan penyusutan atas aktiva tetap tidak berwujud antara fiskal dan komersial serta pengaruhnya terhadap laba kena pajak perusahaan.

Dalam penelitian ini tidak digunakan variabel penelitian, namun digunakan pendekatan kualitatif logik dengan metode studi kasus. Dalam pendekatan ini perlakuan penyusutan aktiva tetap dihubungkan secara logik dan meyakinkan dengan koreksi fiskal pajak penghasilan. Untuk dapat menghubungkan secara logik dan meyakinkan dibutuhkan landasan teori yang relevan dalam menjawab permasalahan nyata pada objek penelitian. Ruang lingkup perlakuan penyusutan aktiva tetap dibatasi pada aktiva tidak berwujud sejak tahun 1992. Data dari hasil penelitian selanjutnya diolah dan dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan pembahasan, maka simpulan yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: Bagaimana perlakuan penyusutan atas aktiva tetap tidak berwujud antara fiskal dan komersial serta pengaruhnya terhadap laba kena pajak perusahaan? Secara rinci hasil pembahasan menunjukkan: (a) Metode penyusutan fiskal dapat dilakukan dengan metode garis lurus atau metode saldo menurun (*declining balance method*) asal dilakukan secara taat asas. Untuk masa manfaat aktiva tetap tak berwujud dikelompokkan dalam 4 kelompok. Kelompok 1 dengan masa manfaat 4 tahun, kelompok 2 dengan masa manfaat 8 tahun, kelompok 3 dengan masa manfaat 16 tahun, dan kelompok 4 dengan masa manfaat 20 tahun. Untuk aktiva tetap tak berwujud yang masa manfaatnya tidak tercantum pada kelompok masa manfaat yang ada, maka Wajib Pajak menggunakan masa manfaat terdekat; (b) Adanya perbedaan antara penyusutan komersial yang dilakukan perusahaan dengan penyusutan fiskal mengakibatkan diperlukannya koreksi fiskal atas penyusutan yang dibebankan pada Beban Usaha dalam Laporan Laba Rugi perusahaan. Hasil rekonsiliasi fiskal pada tahun 1992 menunjukkan koreksi fiskal negatif sebesar Rp 1.587.163,-, pada

tahun 1993 juga sebesar Rp 1.587.163,- pada tahun 1994 sebesar Rp 1.775.712,- pad tahun 1995 sebesar Rp 84.816.817,- dan pada tahun 1996 sebesar Rp 105.765.797,-.